BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai fenomena yang ada di muka bumi dan peristiwa-peristiwa di muka bumi, baik yang menyangkut fisik dan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984). Salah satu kajian ilmu geografi, adalah geografi manusia. Dalam Geografi manusia (antroposfer) merupakan ilmu yang di dalamnya meliputi proses dan struktur penduduk dan aktivitas penduduk. Proses dan struktur penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : natalitas, mortalitas dan migrasi (Cendana, 2019). Faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam struktur kependudukan yang berhubungan dengan kenaikan jumlah penduduk dari suatu daerah.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki struktur penduduk yang terus naik tiap tahunnya. Dalam satu tahun penduduk Negara Indonesia bertambah sekitar 4 juta jiwa (Candra, 2017). Kenaikan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 dan 2018 dapat dilihat pada **Tabel 1.1** sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah penduduk Negara Indonesia tahun 2010 dan 2018

No	Tahun	Jumlah Penduduk (ribu)
1.	Tahun 2010	238.518,8
2.	Tahun 2018	265.015,3

Sumber : Statistik Indonesia 2019.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa, jumlah penduduk pada tahun 2010 sebesar 238.518,8 jiwa menjadi 265.015,3 jiwa pada tahun 2018. Jumlah penduduk tersebut selama kurun waktu 9 tahun memiliki kenaikan sebesar 26.496,5 ribu. Pulau Jawa merupakan pulau yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap naiknya jumlah penduduk. Populasi penduduk indonesia tertinggi berada di Pulau Jawa, yaitu 149.635,6 jiwa (Statistik Indonesia, 2019).

Mantra pada tahun 2007 menyatakan bahwa, Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi disuatu daerah tentunya akan memiliki pengaruh terhadap perubahan pengunaan lahannya. (Pierce, 1981 dalam Firman, 1997) menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di suatu daerah, yaitu pertumbuhan penduduk, sebab semakin banyaknya jumlah penduduk yang ada disuatu daerah akan berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan manusia akan penggunaan lahan sebagai tempat tinggalnya. Hal tersebut juga berlaku di daerah yang akan dilakukan penelitian.

Kabupaten Sragen merupakan daerah lembah dari aliran sungai Bengawan Solo yang mengalir kearah timur. Sehingga banyak penduduknya yang mengandalkan sumber mata pencaharian melalui aliran sungai tersebut, khususnya dalam bidang pertanian yang memiliki luasan lebih besar dibandingkan lahan non pertaniannya. Selain itu Kabupaten Sragen memiliki 20 Kecamatan yang sebagian daerahnya dilintasi oleh jalur utama Solo-Surabaya. Hal tersebut menjadikan beberapa kecamatan yang dilintasi jalur utama memiliki tingkat pembangunan yang cukup pesat dibandingkan daerah lainnya (Pemkab Sragen, 2020). Salah satu kecamatan yang dilintasi oleh jalur utama Solo-Surabaya tersebut, antara lain Kecamatan Sambungmacan.

Kecamatan Sambungmacan merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian paling timur dari Kabupaten Sragen yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur dan di lintasi oleh jalur utama Solo-Surabaya. Jalur transportasi dan titik simpul atau pertemuan dari beberapa jalur memiliki peran besar terhadap perkembangan daerah (Yunus, 2000). Kecamatan Sambungmacan memiliki perkembangan daerah yang cukup tinggi, khususnya daerah yang banyak dilintasi oleh jalur transportasi. Perkembangan tersebut dapat dilihat berdasarkan banyaknya fasilitas penunjang yang berdiri, khususnya yang dilintasi oleh jalur transportasi. Desa Banaran merupakan desa yang sebagian besar daerahnya dilintasi oleh jalur utama Solo-Surabaya sehingga perkembangan desa cukup tinggi dibanding desa lainnya. Jumlah sarana

penunjang yang ada di Desa Banaran pada tahun 2018 dapat dilihat pada **Tabel 1.2**, sebagai berikut :

Tabel 1.2 Data Fasilitas Desa Banaran Tahun 2018.

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Fasilitas Pendidikan	
	1. PAUD	1
	2. TK	4
	3. SD/MI	30
	4. SMTP/M.Ts	4
	5. SMTA/M.Aliyah	3
2.	Fasilitas Kesehatan	
	1. Puskesmas	1
	2. Klinik	2
3.	Fasilitas Umum	
	1. Pasar	1
	2. Toko/Warung	123
	3. Pangkalan Angkutan Umum	1
	4. Polsek	1
	5. Bank	2
	6. Sarana Ibadah (Masjid/Mushola)	32

Sumber : BPS Kecamatan Sambungmacan Tahun 2019

Secara empiris telah dibutikan pada wilayah yang memiliki sarana penunjang tinggi mengakibatkan laju perubahan lahan relatif cepat daripada daerah lainnya (Sumaryanto, 1995). **Tabel 1.2** menunjukkan bahwa, banyaknya fasilitas penunjang yang berdiri di Desa Banaran sejalan dengan letak daerahnya yang banyak terdapat sarana prasarana pendukung yang menjadikan perkembangan daerahnya menjadi lebih pesat dibandingkat dasa lainnya. Seperti hterdapatnya jalur utama penghubung Solo-Surabaya, fasilitas pendidikan sejumlah 42 tempat, fasilitas kesehatan 3 tempat, dan fasilitas umum 160 tempat. Sarana penunjang yang banyak berdiri disuatu tempat sejalan dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada. **Tabel 1.3** menunjukkan perbandingan jumlah

penduduk dan luas daerah yang ada di Kecamatan Sambungmacan, Sebagai berikut :

Tabel 1.3 Kepadatan Penduduk Dirinci Menurut Desa di Kecamatan Sambungmacan Tahun 2018.

No	Desa	Luas Wilayah (Km^2)	Jumlah Penduduk (Orang)	Kepadatan Penduduk ($Orang/Km^2$)
1.	Karanganyar	4.56	4.726	1.036
2.	Toyogo	3.58	4.122	1.153
3.	Banyurip	3.11	3.087	993
4.	Gringging	4.15	4.657	1.122
5.	Banaran	6.65	8.253	1.241
6.	Sambungmacan	4.40	5.882	1.336
7.	Bedoro	3.94	4.886	1.239
8.	Plumbon	3.82	4.261	1.114
9.	Cemeng	4.26	4.551	1.067
JUMLAH 2010		38.48	44.425	1.154
JUMLAH 2018		38,48	44.689	1.161

Sumber : BPS Kecamatan Sambungmacan Tahun 2019

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa, perbandingan antara luas daerah dengan jumlah penduduk yang terdapat pada tabel diatas dapat dikatakan bahwa di Desa Banaran merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebesar 8.253 jiwa dengan luas daerahnya sebesar 6.65 km^2. Sedangkan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yaitu berada di Desa Sambungmacan dengan jumlah kepadatan penduduknya sebesar 1.336 $orang/km^2$. Jumlah penduduk di Kecamatan Sambungmacan pada tahun 2010 tercatat sebesar 44.425 jiwa dan menjadi 44.689 jiwa pada tahun 2018. pertumbuhan jumlah penduduk selama kurun waktu 9 tahun naik sebesar 264 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk tersebut semakin lama mulai memiliki permasalahan terhadap penurunan jumlah lahan pertanian yang ada disuatu

daerah. Penurunan luasan lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sambungmacan dapat dilihat pada **Tabel 1.4**, sebagai berikut :

Tabel 1.4 Luas Lahan Sawah dan Lahan Bukan Sawah Kecamatan Sambungmacan Tahun 2010 dan 2018.

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (ha)	
		Tahun 2010	Tahun 2018
1.	Lahan Sawah		
	A. Irigasi	1.888,71	2,145,27
	B. Tadah Hujan	439,31	132,00
	Jumlah	2.328,62	2.277,27
2.	Lahan Bukan Sawah	1.519,38	1.570,73
	Total	3.848,00	3.848,00

Sumber : BPS Kecamatan Sambungmacan Tahun 2011 dan Tahun 2019.

Berdasarkan **Tabel 1.4** menunjukkan bahwa, pada Tahun 2010 luas lahan sawah sebesar 2.328,62 ha dan mengalami penurunan menjadi 2.277,27 ha pada tahun 2018. Penurunan luas lahan sawah berbanding terbalik dengan luas lahan bukan sawah yang mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2010 lahan bukan sawah memiliki luasan sebesar 1.519,38 ha dan meningkat menjadi 1.570,73 ha pada tahun 2018. Kenaikan lahan bukan sawah tersebut dapat disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian yang beruhan menjadi lahan non pertanian yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Utomo, 1992 dalam Handoko, 2016 menyatakan bahwa, alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi dari lahan itu sendiri. Penggunaan lahan tersebut mayoritas menggunakan lahan pertanian yang dijadikan lahan non pertanian atau lahan terbangun yang pada akhirnya mulai memiliki permasalahan yang akan dihadapi masyarakat, khususnya petani pengarap dan buruh tani yang ada dilingkungan terjadinya alih fungsi lahan (Widyanta, tahun 2013).

Tjondronrgoro dan Wiradi pada tahun 1984 menyatakan bahwa, Alih Fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian akan memberikan dampak dalam berbagai aspek di dalam kehidupan. Dampak tersebut dapat terlihat sepertihalnya adanya alih profesi pekerjaan akibat adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. (Widyanta, tahun 2013) menyatakan bahwa, alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi disuatu daerah memiliki dampak terbesar yang akan dirasakan oleh petani penggarap dan buruh tani yang tidak memiliki lahan dan hanya bekerja pada pemilik lahan.

Tobler dalam Anselin pada tahun 1993 menyatakan bahwa, semua hal saling berkaitan satu dengan yang lainnya tetapi sesuatu yang dekat akan lebih berkaitan dari pada hal yang berjauhan. Alih fungsi lahan kerap menimbulkan permasalahan baru terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Mayoritas penduduk di Kecamatan Sambungmacan yang memiliki matapencaharian di bidang pertanian tentunya mulai memiliki permaslahan akibat menyempitnya lahan pertanian (Pemkab Sragen, 2020). **Tabel 1.5** menunjukkan bahwa produktivitas hasil pertanian di Kecamatan Sambungmacan setiap tahun mengalami penurunan akibat semakin menurunnya luas lahan pertanian.

Tabel 1.5 Produksi Padi di Kecamatan Sambungmacan Tahun 2010 dan Tahun 2018

No	Komoditas Padi	Produksi (kw)
1	Tahun 2010	46.349
2	Tahun 2018	41.607

Sumber : BPS Kecamatan Sambungmacan Tahun 2011 dan Tahun 2019.

Berdasarkan **Tabel 1.5** menunjukkan bahwa, produksi padi pada tahun 2010 hingga tahun 2018 mengalami penurunan, dimana pada tahun 2010 produksi pada menghasilkan 46.349 kw dan menurun pada tahun 2018 menjadi 41.607 kw. Penurunan hasil produksi padi tersebut tentunya dipengaruhi oleh adanya penurunan jumlah lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sambungmacan akibat adanya alih fungsi lahan pertanian.

Secara umum alih fungsi lahan pertanian mempunyai konsekuensi (firman, 1997), yaitu : (1). Dampak langsung terhadap hilangnya lahan pertanian yang mempengaruhi produksi pertanian, dimana dampak ini akan menghilangkan pekerjaan di bidang pertanian bagi petani pemilik maupun penggarap, menghilangkan investasi pada infrastruktur pertanian, serta berdampak negatif terhadap lingkungan seperti kerusakan lingkungan. (2). Dampak tidak langsung pada penduduk yang datang dari pusat kota ke pinggiran kota, dimana dampak ini akan meningkatkan pembangunan perumahan dan kesempatan pekerjaan, serta akan merubah struktur sosial ekonomi di pinggiran kota. Sehingga suatu perencanaan harus diperhitungkan dengan baik sebelum adanya proses alih fungsi lahan.

Utomo, 1992 dalam Handoko, 2016 menyatakan bahwa, alih fungsi lahan yang dilakukan dengan perencanaan yang baik dan mempertimbangkan kondisi lingkungan akan memiliki dampak positif juga terhadap lingkungan maupun manusia itu sendiri. Seperti halnya alih fungsi lahan pertanian yang berubah menjadi bangunan industri sering memiliki pengaruh pada penduduk sekitar terhadap penyediaan lapangan pekerjaan. Sehingga secara tidak langsung mempunyai manfaat dalam mengurangi pengangguran yang ada di suatu daerah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk yang ada di daerah penelitian. Sehingga penulis mengambil judul “Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Penduduk di Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen Tahun 2010 dan 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang berkaitan dengan alih fungsi lahan di Kecamatan Sambungmacan maka dirumuskan masalah, sebagai berikut :

a. Bagaimana pola persebaran alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi di Kecamatan Sambungmacan tahun 2010 dan 2020?
b. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Sambungmacan?
c. Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Sambungmacan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dirumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut :

a. Mengetahui pola persebaran alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Sambungmacan tahun 2010 dan 2020.
b. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Sambungmacan.
c. Menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Sambungmacan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian dilakukan guna memperoleh manfaat atau kegunaan bagi seluruh pihak yang bersangkutan. Kegunaan yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini antara lain :

1. Memberikan informasi mengenai faktor pendorong dan dampak adanya alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kecamatan Sambungmacan
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam pembangunan wilayah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang inginmelakukan penelitian yang sama.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Ilmu Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejalagejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi, baik yang menyangkut fisik dan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984). Pertnyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa dalam ilmu geografi tidak hanya mengkaji mengenai fenomenafenomena alam beserta gejalanya, namun juga mempelajari mengenai hubungan antar manusia dengan lingkungannya.

Bintarto pada tahun 1977 menyatakan bahwa ,ada tiga hal dalam mempelajari obyek formal geografi, yaitu : (1) pola dan sebaran gejala tertentu di muka bumi, (2) keterkaitan atau hubungan antar gejala dan (3) perubahan atau perkembangan dari gejala yang ada. Pernyataan tersebut menjadikan acuan pertama dalam mengkaji adanya hubungan antar satu fenomena dengan fenomena yang lainnya. Dimana dalam penelitian ini dilakukan penilaian mengenai hubungan adanya kenaikan populasi penduduk yang semakin tinggi disuatu daerah memiliki hubungan dengan laju alih fungsi lahan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi penduduk daerah asal.

1.5.1.2 Pertumbuhan Penduduk

Pierce, 1981 dalam Firman, 1997 menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal dari daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk

merupakan penambahan populasi yang dipengaruhi oleh natalitas, mortalitas dan migrasi (Cendana, 2019). Penduduk yang ada di seluruh daerah tiap tahunnya mengalami kenaikan, kenaikan pertumbuhan penduduk dapat disebabkan oleh proses kelahiran. Selain proses kelahiran pertumbuhan penduduk juga dapat disebabkan oleh adanya proses migrasi masuk yang cukup tinggi. Migrasi masuk atau transmigrasi yang kerap terjadi di daerah perdesaaan. Sehingga dengan hal tersebut menyebabkan persaingan akan kepemilikan lahan menjadi semakin meningkat sehubung dengan kebutuhan manusia akan pemanfaatan lahan yang tiap tahun juga mengalami peningkatan.

1.5.1.3 Dampak Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang terus mengalami kenaikan di suatu daerah menyebabkan kebutuhan akan pemanfaatan lahan juga mengalami peningkatan. Pemanfaatan lahan yang terus mengalami peningkatan pada akhirnya mulai memiliki dampak terhadap lingkungan dan kehidupan penduduk di daerah tersebut. Menurut (Mantra, 2007) Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Hal tersebut memberikan perhatian mengenai dampak yang akan ditimbulkan akibat pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan penduduk yang ada di suatu daerah juga dapat menjadikan suatu daerah menjadi cepat dalam mengembangkan suatu potensi yang ada di suatu daerah tersebut. Menurut (Utomo, 1992 dalam Handoko, 2016) menyatakan bahwa, alih fungsi lahan yang dilakukan dengan perencanaan yang baik dan mempertimbangkan kondisi lingkungan akan memiliki dampak positif juga terhadap lingkungan maupun manusia itu sendiri. Perencanaan pembangunan pada dasarnya memiliki peran yang sangat

penting sebelum dilakukannya alih fungsi lahan, karena dengan perencanaan yang tepat yang memperhitungkan adanya dampak terhadap lingkungan maupun manusianya itu sendiri dapat menjadikan suatu pembangunan tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan kedepannya.

1.5.1.4 Lahan

Lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang ada di muka bumi baik yang berada di permukaan tanah maupun dalam tanah itu sendiri. Dengan adanya lahan manusia dapat melakukan suatu aktivitas tertentu dalam proses pemenuhan kebutuhannya. Malingreau pada tahun 1978 menyatakan bahwa, lahan merupakan suatu wilayah yang ada di permukaan bumi yang penyusunnya, meliputi : tanah, batuan induk, topografi, air, masyarakat dan makhluk hidup lainnya yang keberadaannya dapat mempengaruhi penggunaan lahan baik akibat aktivitas di masa lalu maupun masa sekarang.

Lahan memiliki peran utama dalam proses pertumbuhan semua makhluh hidup di dunia. Lahan yang paling sering digunakan oleh manusia dalam pemenuhan kebutuhannya, yaitu lahan pertanian. Lahan pertanian sering menjadi lahan yang digunakan manusia dalam proses pemenuhan kebutuhannya, khususnya di daerah perdesaan yang mayoritas masyarakatnya memiliki matapencaharian sebagai petani.

1.5.1.5 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan yang terjadi memiliki hubungan yang sangat erat dengan seluruh kegiatan makhluk hidup yang ada di atasnya khususnya, yaitu manusia. Manusia memiliki peran utama dalam proses terjadinya perubahan penggunaan lahan yang terjadi di suatu daerah.

Ritohardoyo pada tahun 2009 menyatakan bahwa, penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi beberapa pengertian, antara lain :

1. Penggunaan lahan adalah suatu bentuk kegiatan usaha atau pemanfaatan lahan.

   Contoh : perkebunan, pertanian, padang rumput
2. Penggunaan lahan adalah usaha manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam kehidupan dan keberhasilannya.
3. Penggunaan lahan adalah interaksi manusia dan lingkungan, dimana fokus lingkungan adalah lahan. Sedangkan sikap dan tangapan kebijakan manusia terhadap lahan akan menentukan langkah-langkah aktivitasnya, sehingga akan meninggalkan bekas di atas lahan sebagai bentuk penggunaan lahan.

Berdasarkan pengertian diatas memberikan pemahaman bahwa penggunaan lahan dapat diartikan suatu interaksi manusia dalam pemanfaatan sebidang lahan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga penggunaan lahan disuatu daerah memiliki perbedaan sesuai dengan kondisi alam maupun lingkungan dari suatu daerah tersebut. Dimana kondisi suatu daerah dapat mempengaruhi interaksi manusia dalam pemanfaatan lahannya.

1.5.1.6 Klasifikasi Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan yang ada di suatu daerah sering kali memiliki ciri-ciri dan klasifikasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kondisi daerahnya. Sehingga penggunaan lahan perlu untuk di klasifikasikan menjadi beberapa bagian tertentu agar lebih

jelas dalam penggunaannya. Berikut merupakan pemahaman mengenai klasifikasi penggunaan lahan di suatu daerah :

1. Klasifikasi penggunaan lahan menurut Suratman, 1997
   a. Klasifikasi penggunaan lahan menurut segi geografis, dimana perwatakan lahan sebagai pembeda utama (Topoklimat, fisiografis, tanah dan air). Vegetasi dan penggunaan lahan untuk pertanian dipandang mempunyai korelasi setempat yang biasanya dipakai untuk mendeliasi suatu pemetaan.
   b. Klasifikasi penggunaan lahan menurut kualitas lahan, dimana lahan merupakan informasi yang mudah diketahui bagi perencanaan tertentu.
   c. Klasifikasi penggunaan lahan menurut *land use*, lahan diklasifikasikan menurut kesesuaiannya secara *current suitability* atau *potential suitability.* Oleh karena itu dalam klasifikasi ini diperhitungkan faktor-faktor kualitas lahan persyaratan untuk kegunaan tertentu.
   d. Klasifikasi penggunaan lahan menurut *land use* yang direkomendasikan, klasifikasi ini bentuk atau sistemnya amat komprehensif yang disebut juga sebagai *ecological land classification.* Survei yang terintegrasi amat diperlukan dalam klasifikasi ini, karena sistem ini dimaksudkan untuk pengembangan pada masa yang akan datang.
   e. Klasifikasi penggunaan lahan untuk implementasi perencanaan dengan memperhatikan perbaikan lahan dan perlindungan. Klasifikasi ini perlu diperhatikan aspek irigasi, drainase, desalinisasi, pencegahan salinitas dan erosi. Sistem Klasifikasi ini lebih bersifat pragmatik, yaitu

lahan yang diklasifikasikan menurut kualitas lahan tertentu yang relevan untuk kegiatan teknik.

Klasifisikasi di atas memandang bahwa penggunaan lahan didasarkan pada segi kebutuhan yang hendak dicapai. Simana pada klasifikasi ini terdapat beberapa peruntukan, antara lain : segi geografis suatu daerah, kualitas lahan, penggunaan lahan (*land use*), penggunaan lahan yang sesuai atau telah direkomendasikan, dan implementasi perencanaan. Dimana dalam peruntukannya memiliki pertimbanganpertimbangan sendiri yang telah disesuaikan dengan keberadaan geografis lahannya maupun implementasi perencanaan penggunaan lahannya.

1.5.1.7 Lahan Pertanian

Lahan Pertanian merupakan lahan yang dimanfaatkan untuk bidang pertanian, seperti bercocok tanam, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan pengelolaan hasil bumi (Tahlim, 2005). Lahan pertanian kerap menjadi lahan yang dijadikan masyarakat pedesaan untuk mengaplikasikan keterampilannya bercocok tanam demi memenuhi kebutuhan pangannya. Lahan pertanian yang ada di suatu daerah memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan baik petani itu sendiri maupun masyarakat luas. Hasil pertanian menjadikan faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan pangan suatu daerah maupun negara.

Lahan pertanian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu lahan pertanian sawah dan lahan pertanian bukan sawah (BPS, 2020). Lahan pertanian sawah didalamnya terdiri dari beberapa jenis, antara lain :

1. Sawah pengairan teknis
2. Sawah pengairan setengah teknis

3. Sawah pengairan pedesaan
4. Sawah tadah hujan
5. Sawah irigasi sederhana
6. Lahan sawah bersifat sementara tidak diupayakan, dan lahan pertanian sawah lainnya.

Sedangkan lahan pertanian bukan sawah terdiri dari beberapa jenis, antara lain :

1. Ladang
2. Tegalan
3. Kebun
4. Pekarangan, dan lahan pertanian bukan sawah lainnya.

Standar Nasional Indonesia pada tahun 2010 menyatakan bahwa, sawah merupakan area pertanian yang digenangi oleh air atau diberi air baik dengan menggunakan teknologi pengairan, tadah hujan, lebak atau pasang surut yang dicirikan oleh pola pematang dengan ditanami jenis tanaman pangan berumur pendek, yaitu padi. Sawah kerap menjadi pilihan utama penduduk dalam pemanfaatan lahan pertanian. Sebab mayoritas penduduk indonesia masih mengandalkan sumber kebutuhan pangannya yang berasal dari lahan pertanian, khususnya sawah yang menghasilkan padi.

1.5.1.8 Alih Fungsi Lahan

Utomo, 1992 dalam Handoko, 2016 menyatakan bahwa, alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Secara langsung adanya alih fungsi lahan menyababkan ekosistem lingkungan berubah, namun secara tidak langsung adanya alih fungsi lahan yang dilakukan dengan perencanaan yang baik dan mempertimbangkan kondisi

lingkungan akan memiliki dampak positif juga terhadap lingkungan maupun manusia itu sendiri.

1.5.1.9 Dampak Ahli Fungsi Lahan Pertanian

Tjondronrgoro dan Wiradi, 1984 menyatakan bahwa, Alih Fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian akan memberikan dampak dalam berbagai aspek di dalam kehidupan masyarakat. Alih fungsi lahan pertanian juga memiliki dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusianya itu sendiri, sepertihalnya mulai banyak terjadi pengangguran akibat hilangnya mata pencaharian petani, berkurangnya lahan pertanian yang berdampak terhadap penurunan hasil produktivitas pertanian dan berubahnya kondisi sosial budaya masyarakatnya yang lebih individualis dan konsumtif.

Widyanta pada tahun 2013 menyatakan bahwa, alih fungsi lahan pertanian memiliki dampak terbesar yang akan dirasakan oleh petani penggarap dan buruh tani yang tidak memiliki lahan dan hanya bekerja pada pemilik lahan. Alih fungsi lahan kerap mengorbankan lahan produktif untuk dijadikan suatu bangunan baru dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak terhadap kestabilan ekologi dan kesuburan tanah sekitar yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan rumah tangga petani, khususnya yang berada di sekitar lokasi terjadinya alih fungsi lahan sesuai yang dinyatakan oleh (Tobler dalam Anselin, 1993) bahwa, semua hal saling berkaitan satu dengan yang lainnya tetapi sesuatu yang dekat akan lebih berkaitan dari pada hal yang berjauhan.

1.5.1.10 *Sistem Informasi Geografis (SIG)*

Sutikno pada tahun 2014 menyatakan bahwa, sistem informasi geografis merupakan sistem komputer yang

digunakan untuk memasukkan, menyimpan, memeriksa, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan data yang berhubungan dengan posisi-posisi di permukaan bumi. Dalam dunia pemetaan sistem informasi geografis juga sering disebut *Geographic Information System*. Sistem informasi geografis merupakan suatu bentuk sistem informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk grafis dengan menggunakan peta sebagai hasil visualnya.

Aplikasi SIG saat ini banyak digunakan untuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang berkaitan dengan wilayah geografis. Dalam pemanfaatannya, SIG banyak diaplikasikan dalam berbagai pemanfaatan, antara lain:

1. Pengolahan dan Penentuan SDA,
2. Perencanaan umum tata ruang
3. Perencanaan dan pengolahan tata guna lahan

Sistem Informasi Geografis memiliki empat kemampuan atau yang sering disebut dengan 4M, yaitu : *Measurement* (Pengukuran), *Mapping* (Pemetaan), *Monitoring* (Pemantauan), *Modelling* (Pemodelan). Pemanfaatan system informasi geografis dalam penelitian yang hendak dilakukan memiliki manfaat dalam mengetahui luasan yang mengalami perubahan dengan menggunakan Calculate Geometry pada aplikasi ArcGis (*Measurement),* pemetaan daerah penelitian (*Mapping),* mengetahui lokasi terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian yang ada di daerah penelitian pada tahun 2010 dan 2020 (*Monitoring)* dan menentukan pola persebar alih fungsi lahan pertanian yang ada di daerah penelitian (*Modelling).*

Sehingga dengan adanya bantuan tersebut peneliti dapat menentukan dimana keberadaan responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitiannya.

1.5.1.11 Interpretasi Citra

Interpretasi citra merupakan kegiatan mengkaji citra atau foto udara dengan maksud untuk mengidentifikasi obyek dan menilai arti pentingnya obyek tersebut (Somantri L, 2009). Secara umum dalam proses interpretasi citra atau foto udara dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Deteksi, merupakan pengenalan data general baik yang tampak maupun tidak.
2. Identifikasi, merupakan pengenalan ciri-ciri obyek yang tergambar pada citra.
3. Analisis, merupakan proses penilaian lebih lanjut terhadap suatu objek yang sebelumnya telah di identifikasi jenis dan keberadaannya.

Tahapan dalam proses interpretasi citra sangat memperhatikan ciri spasial berupa unsur-unsur yang terkait dengan ruang seperti: rona dan warna, pola, bentuk, ukuran, bayangan, tinggi dan kedalaman, lokasi, situs, dan asosiasi. Pahleviannur pada tahun 2019 menyatakan bahwa, interpretasi citra selain menggunakan delapan unsur citra, perlu adanya pengamatan langsung di lapangan. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat ketelitian dalam interpretasi.

Interpretasi citra dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi tempat penelitian, serta mengidentifikasi keberadaan adanya obyek yang akan diteliti dimana berfokus terhadap adanya alih fungsi lahan pertanian khususnya sawah yang pada akhirnya dapat menganalisis adanya hubungan alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk yang dibantu dengan adanya data primer hasil survei.

1.5.1.12 *Nearest Neighbour Analysis* (Analisis Tetangga Terdekat)

Analisis tetangga terdekat merupakan suatu analisis yang menggunakan perhitungan yang mempertimbangkan mengenai, jarak, jumlak titik lokasi, dan luas wilayah. Hasil akhir dari metode ini berupa perhitungan indeks yang memiliki rentan nilai 0-2,15 (Pater Hagett dalam Bintarto, 1978: 76). Analisis ini digunakan dalam menentukan suatu pola persebaran dari suatu fenomena, dimana dalam penelitian ini digunakan dalam mengetahui pola persebaran alih fungsi lahan yang terjadi di daerah penelitian.

Parameter tetangga terdekat (T) tersebut dapat ditunjukkan dengan rangkaian kesatuan untuk mempermudah dalam menentukan pola persebarannya obje penelitian. Rangkaiannya dapat dilihat pada **Gambar 1.1**,sebagai berikut :

Gambar 1.1 Klasifikasi Pola Persebaran

T=0	T=1,0	T=2,15
←		→
Mengelompok (*Clustered*)	Acak *(Random)*	Seragam *(Reguler)*

Sumber : Bintarto, 1978

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, 1978 menyatakan bahwa, kasifikasi pola persebaran lahan dibgai menjadi tiga, antara lain:

1. Pola persebaran mengelompok (*Clustered*) jika jara antar lokasi dengan lokasi lainnya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat-tempat tertentu dengan nilai indeks 0.
2. Pola persebaran acak (*random*), jika jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya tidak teratur dengan wilayah indeks 1 (satu).

3. Pola persebaran seragam (*Reguler*), jika jarak antar lokasi satu dengan yang lainnya secara teratur dengan wilayah indeks 2,15.

Klasifikasi pola persebaran diatas pada dasarnya dapat diperkirakan dengan mempertimbangkan lokasi penelitian dan obyek yang hendak dilakukan pengkajian atau penelitian. Seperti halnya yang terjadi di kota-kota besar yang keberadaan alih fungsi lahan banyak terjadi di bagian perdesaan atau daerah pri-urban yang memiliki pola *clustered* atau tersebar secara mengelompok.

1.5.1.13 Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status sosial ekonomi keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan keluarga, perbaikan lapangan pekerjaan dan penghasilan rumah tangga (Sajogyo dan Pudjiwati, 1994). Mengingat daerah penelitian memiliki tingkatan sosial ekonomi yang berbeda, maka peneliti mengambil kriteria yang terdiri dari :

1. Kriteria Sosial
   1. Pendidikan

      Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 (2003: 2), pendidikan adalah :

      "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keprobadian, kecerdasan akal, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

      Dengan hal tersebut pendidikan merupakan faktor penentu dalam merubah sikap, pikiran dan pandangan

masyarakat dalam menyingkapi perubahan sosial dalam masyarakat dan lingkungannya.

2. Tingkat Kesehatan Keluarga

Undang-Undang Pokok Kesehatan Undang-Undang Psikotropika(1997: 2) dinyatakan bahwa "Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinyan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi".

Kesehatan dapat diartikan suatu kondisi sejahtera secara jasmani dan rohani seseorang yang dimungkinkan dapat hidup produktif baik secara sosial dan ekonomi di lingkungannya.

3. Kegotongroyongan

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu atau kelompok dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan individu atau kelompok lainnya, menginggat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya . Sehingga perlu dilakukannya kerjasama antar manusia atau penduduk.

2. Kriteria Ekonomi

1. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab dengan adanya pekerjaan menyebabkan kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi. Menurut (Suwono, 1983) menyatakan bahwa pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu satuan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Sehingga dengan hal tersebut dapat diartikan suatu pekerjaan dapat berupa usaha dalam menghasilkan barang dan jasa dalam proses pemenuhan kebutuhan manusia.

2. Pendapatan

Sumardi pada tahun 1982 menyatakan bahwa, pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subyek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasinya yang diserahkan, yaitu barang pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan, dan pendapatan dari kekayaan serta dari sektor *subsistens.* Sehingga dengan hal tersebut pendapatan dapat diartikan suatu hasil dari suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam melalukan suatu hal.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan memiliki kesamaan dalam tema, judul, metode serta data yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan bahan acuan, antara lain :

1. Atok Maulana Bachtiar (2006)

   Judul penelitian "Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun 1998 dan 2003". Penelitian yang telah dilakukan memiliki tiga tujuan. satu, mengetahui persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar. Dua, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar. Tiga, mengetahui penyimpangan perubahan penggunaan lahan terhadap kebijakan pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif.

   Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai alih fungsi lahan yang kerap terjadi disuatu daerah banyak menggunakan lahan pertanian untuk dilakukan alih fungsi lahan non pertanian dan faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

2. Herawati Nugraheni (2009)

   Judul penelitian "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul". Penelitian yang dilakukan memiliki tiga tujuan. Satu, mengetahui karakteristik petani pelaku alih fungsi lahan. Dua, mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Tiga, mengetahui hubungan luas lahan pertanian dengan keberlangsungan usaha tani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode survei melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner dan analisis data berdasarkan hasil dari data frekuensi dan tabel silang.

Penelitian tersebut memberikan pemahaman mengenai faktor yang dapat mempengaruhi adanya alih fungsi lahan antara lain, lokasi lahan, luas lahan, harga lahan dan hambatan dalam produktivitas pertanian. Sehingga dengan adanya faktor tersebut dapat dijadikan acuan dalam pembuatan data kuesioner yang dapat membantu jawaban dari tujuan penelitian yang hendak akan dilakukan.

3. Cendana Prasasti Mustika Listyono (2018)

Judul penelitian "Analisis Dampak Perubahan Penggunaan Lahan dan Pengaruhnya di Kecamatan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun Tahun 2010 dan 2015". Penelitian yang dilakukan memiliki tiga tujuan. Satu, mengetahui pola dan sebaran perubahan penggunaan lahan yang terjadi di tahun 2010 dan 2015. Dua, menganalisis dampak perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo. Tiga, menganalisis faktor-faktor perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode wawanca dan analisis kualitatif.

Penelitian tersebut memberikan pemahanam dalam penentuan pola persebaran alih fungsi lahan yang ada disuatu daerah yang dapat dilakukan dengan bantuan analisis tetangga terdekat atau *Nearest Neighbour Analysis.* Selain itu dalam penelitian ini dapat diketahui juga mengenai faktor yang dapat mempengaruhi adanya alih fungsi lahan dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya alih fungsi lahan yang terjadi disuatu wilayah. Dimana dalam penelitian tersebut didapatkan

hasil mengenai dampak negatif yang terjadi, antara lain berkurangnya lahan pertanian serta mengancam keseimbangan ekosistem alam dan dampak positif memiliki manfaat akan ketersediaannya lahan permukiman untuk masyarakat dan daerah akan lebih cepat mengalami kemajuan. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, antara lain semakin bertambahnya jumlah penduduk dan semakin bertambahnya kebutuhan pembangunan untuk fasilitas sosial ekonomi.

Ketiga penelitian diatas diharapkan dapat memberikan acuan dalam melakukan penelitian yang hendak dilakuka, karena dalam tiga penelitian diatas tersebut menggunakan metode yang hampir sama dalam menjawab tujuan yang hendak dicapainnya. Tujuan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang ada sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini memiliki tujuan yang lebih lengkap dibandingkan penelitian yang ada sebelumnya, Sehingga peneliti ini diharapkan dapat menjadikan pembaharuan penelitian kedepannya. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.5, di bawah ini :

Tabel 1.6. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Atok Maulana Bachtiar (2006)	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar Tahun 1998 dan 2003	1. Mengetahui persebaran perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar. 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Karanganyar. 3. Mengetahui penyimpangan perubahan penggunaan lahan terhadap kebijakan pemerintah	Analisis kuantitatif dan kualitatif	1. Perubahan penggunaan lahan di Karanganyar yang paling dominan terjadi adalah perubahan dari lahan pertanian ke lahan terbangun. 2. Faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. 3. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi tidak menyimpang dari kebijakan dari pemerintah daerah.
2.	Herawati Nugraheni (2009)	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian	1. Mengetahui karakteristik petani pelaku alih fungsi lahan.	Survei dan analisis data melalui	1. Pendapatan pokok berpengaruh terhadap keinginan petani melakukan alih fungsi lahan. 2. Faktor yang mempengaruhi

Lanjutan **Tabel 1.6.** Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten	2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan. 3. Mengetahui hubungan luas lahan pertanian dengan keberlangsungan usaha tani	tabel frekuensi dan tabel silang.	adanya alif fungsi lahan antara lain, luas lahan,tempat yang strategis, harga lahan yang tinggi, dan pemenuhan kebutuhan. 3. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh seorang petani akan menjadikan keberlangsungan usaha tani tetap berjalan.
3.	Cendana Prasasti Mustika Listyono (2018)	Analisis Dampak Perubahan Penggunaan Lahan dan Pengaruhnya di Kecamatan Sukoharjo	1. Mengetahui pola dan sebaran perubahan penggunaan lahan yang terjadi di tahun 2010 dan 2015	Metode wawancara dan analisis kualitatif	1. Pola persebaran perubahan penggunaan lahan pertanian ke lahan terbangun yang paling dominan, yaitu *pola random* (menyebar) dan *clustered* (mengelompok).

Lanjutan **Tabel 1.6**. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
		Kabupaten Sukoharjo Tahun Tahun 2010 dan 2015	2. Menganalisis dampak perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo. 3. Menganalisis faktorfaktor perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Sukoharjo		Akibat perubahan penggunaan lahan yang terjadi memiliki 2. dampak negatif, yaitu berkurangnya lahan pertanian serta mengancam keseimbangan ekosistem alam. Sedangkan dampak positif memiliki manfaat akan ketersediaannya lahan permukiman untuk masyarakat dan daerah akan lebih cepat mengalami kemajuan. 3. Semakin bertambahnya jumlah penduduk dan semakin bertambahnya kebutuhan pembangunan untuk fasilitas sosial ekonomi.

Lanjutan **Tabel 1.6**. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
4.	Tri Wahyudi (2021)	Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen Tahun 2010 dan 2020	1. Mengetahui pola persebaran alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Sambungmacan tahun 2010 dan 2020. 2. Menganalisis hal-hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kecamatan Sambungmacan. 3. Menganalisis pengaruh alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Sambungmacan	Metode survei dengan sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis *Nearest Neighbour Analysis* dan deskriptif kuantitatif.	1. Persebaran alih fungsi lahan di Kecamatan Sambungmacan memiliki pola mengelompok (*Clastered).* 2. Faktor pengaruh alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Sambungmacan disebabkan oleh : pemenuhan kebutuhan, biaya produktivitas pertanian yang tinggi, harga jual lahan dan dan tidak adanya regenarasi. 3. Alih fungsi lahan pertanian berdampak pada perubahan jenis pekerjaan, peningkatan pendapatan, menurunnya tingkat kenyamanan dan terjadinya pencemaran lingkungan.

Sumber : Peneliti, 2021

1.6. Kerangka Penelitian

Demografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai kependudukan, dimana didalamnya terdapat ukuran, struktur, dan distribusi penduduk yang kerap dipengaruhi oleh kelahiran, kematian dan migrasi. Faktor yang memiliki peran penting dalam proses demografi penduduk antara lain, kelahiran dan kematian. Kelahiran dan kematian memiliki peran utama karena ukuran dan struktur kependudukan dari suatu daerah dipengaruhi oleh faktor internal dari daerah itu sendiri, khususnya didaerah perdesaan. Namun pada saat ini akibat jumlah penduduk yang setiap tahunnya terus mengalami peningktan mengakibatkan seseorang melakukan migrasi atau perpindahan tempat yang umumnya terjadi dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang rendah penduduknya atau sering disebut transmigrasi yang tentunya masih memiliki luas lahan yang sangat memadahi untuk membangun suatu tempat tinggal.

Migrasi yang terjadi disuatu daerah tentunya didorong oleh adanya jumlah penduduk yang terus meningkat disetiap tahunnya sehingga menyebabkan aktivitas manusia semakin padat khususnya dalam bidang sosil ekonomi daerahnya. Semakin padatnya aktivitas manusia dalam bidang sosial dan ekonomi tersebut mulai berpengaruh dalam penyediaan lahan, karena setiap pembangunan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhana sosial dan ekonomi membutuhkan akan ketersedian lahan untuk diaplikasikan menjadi suatu bangunan yang dimana pada umumnya menggunakan lahan pertanian untuk dilakukan alih fungsi lahan. Hal tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap kegiatan alih fungsi lahan yang ada disuatu daerah menjadi semakin bertambah disetiap tahunnya. Alih fungsi lahan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan penduduknya, khususnya yang berada di kawasan terjadinya alih fungsi lahan. Perubahan yang kerap terjadi akibat adanya alih fungsi lahan pertanian disuatu daerah berhubungan dengan aktivitas sosial dan ekonomi penduduknya. Kerangka penelitian dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

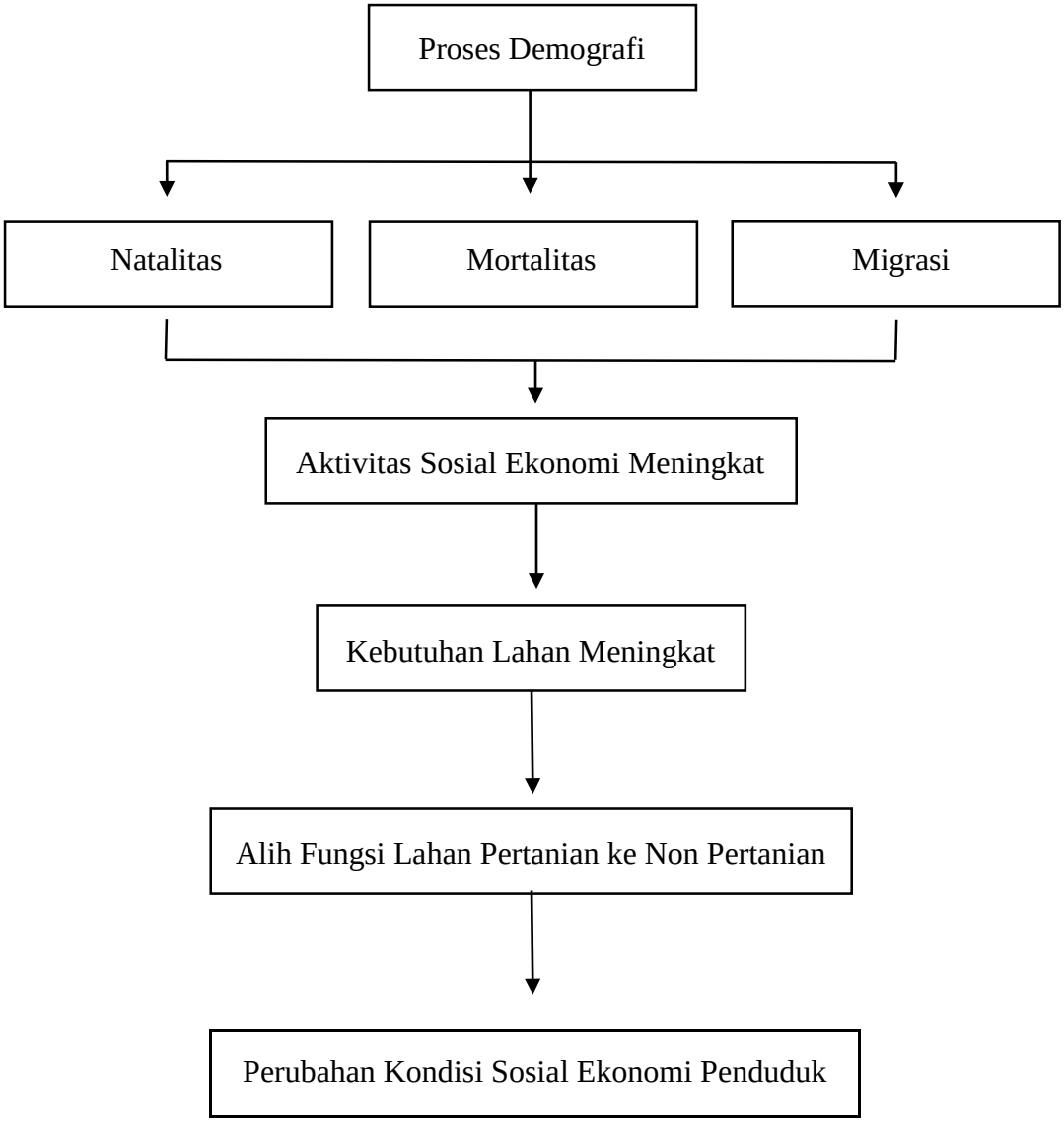

Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

Sumber : Peneliti, 2021

1.7 Batas Operasional

1. **Pertumbuhan penduduk**

   Pertumbuhan penduduk merupakan penambahan populasi yang dipengaruhi oleh natalitas, mortalitas dan migrasi (Cendana, 2019).

2. **Lahan Pertanian**

   Lahan Pertanian merupakan lahan yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian, seperti bercocok tanam, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan pengelolaan hasil bumi (Tahlim, 2005).

3. **Sawah**

   Sawah merupakan area pertanian yang digenangi oleh air atau diberi air baik dengan menggunakan teknologi pengairan, tadah hujan, lebak atau pasang surut yang dicirikan oleh pola pematang dengan ditanami jenis tanaman pangan berumur pendek, yaitu padi (Standar Nasional Indonesia, 2010).

5. **Pola Sebaran**

   Pola sebaran adalah suatu bentuk atau rangkaian yang dapat mengambarkan atau mendeskripsikan mengenai proses sebaran (Bintarto dan Hadisumarno, 1979).

6. **Faktor Pengaruh Alih Fungsi Lahan**

   Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahandi suatu daerah, yaitu pertumbuhan penduduk (Pierce, 1981 dalam Firman, 1997).

7. **Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian**

   Alih Fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian akan memberikan dampak dalam berbagai aspek di dalam kehidupan masyarakat (Tjondronrgoro dan Wiradi, 1984).

8. **Sosial Ekonomi**

   Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status sosial ekonomi keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan keluarga,

perbaikan lapangan pekerjaan, dan penghasilan rumah tangga (Sayogja dan Pujiwati, 1994).